

PENINGKATAN LITERASI BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: STUDI KASUS TINGKAT KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT KECAMATAN SOCAH, MADURA

Oleh:

Aditya Tri Prasetyo¹

Bima Kurniawan²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: adityatriprasetyo5@gmail.com,
bima.kurniawan@trunojoyo.ac.id

Abstract. *This study highlights the importance of literacy and the use of the Indonesian language to ensure comprehension and acceptance across various geographical contexts. The research focuses on the community in Socah Subdistrict, Bangkalan Regency, East Java Province, Madura Island, in their daily interactions. This study employs a qualitative research method with a case study approach. Data were collected through triangulation techniques, including observation, interviews, and documentation, to understand the level of Indonesian language literacy in the region. The findings reveal that a portion of the Socah Subdistrict community has not yet fully mastered the effective use of the Indonesian language in daily communication. These limitations encompass vocabulary, grammar, and contextual language application. Formal education significantly influences Indonesian language literacy skills, but social environment dominance poses a major challenge. This study recommends enhancing Indonesian language literacy through community-based education programs, cross-cultural communication training, and strengthening the role of educational institutions in promoting the use of Indonesian. Policy implications include the need for integrating*

PENINGKATAN LITERASI BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: STUDI KASUS TINGKAT KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT KECAMATAN SOCAH, MADURA

Indonesian language literacy programs into formal and informal education curricula, developing learning modules relevant to local community needs, and formulating supportive policies to reinforce the role of the national language amidst regional language diversity. Such policies should also encourage collaboration among governments, educational institutions, and local communities to create an environment conducive to the use of the Indonesian language in various social and cultural contexts. These efforts are expected to improve the community's ability to adapt in multicultural environments and strengthen national identity amid the diversity of regional languages.

Keywords: *Socah Subdistrict, Indonesian Language, Communication.*

Abstrak. Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi dan penggunaan bahasa Indonesia agar dapat dipahami dan diterima di berbagai konteks geografis. Penelitian ini berfokus pada masyarakat di Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur pulau Madura, dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui teknik triangulasi yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami tingkat literasi bahasa Indonesia di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Kecamatan Socah belum sepenuhnya mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam berkomunikasi sehari-hari. Keterbatasan ini mencakup penguasaan kosakata, tata bahasa, serta penerapan bahasa sesuai konteks. Faktor pendidikan formal berperan signifikan dalam kemampuan literasi bahasa Indonesia, namun dominasi dalam lingkungan sosial menjadi salah satu tantangan utama. Penelitian ini merekomendasikan upaya peningkatan literasi bahasa Indonesia melalui program pendidikan berbasis komunitas, pelatihan komunikasi lintas budaya, dan penguatan peran institusi pendidikan dalam mendorong penggunaan bahasa Indonesia. Implikasi kebijakan yang dapat diambil meliputi perlunya integrasi program literasi bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal, penyusunan modul pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal, serta pengembangan kebijakan pendukung yang memperkuat peran bahasa persatuan di tengah keragaman bahasa daerah. Kebijakan ini juga harus mendorong kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi sosial dan budaya. Serangkaian langkah ini diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi di lingkungan multikultural serta memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman bahasa daerah.

Kata Kunci: Kecamatan Socah, Bahasa Indonesia, Komunikasi.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang menghubungkan satu individu dengan individu lain sebagai pertukaran informasi yang dapat dipahami. Dalam kehidupan masyarakat, bahasa menjadi alat komunikasi yang paling efektif untuk memaknai pesan yang diberikan pembicara. Menurut Mailani et. al (2022) pesan yang ditujukan dalam komunikasi dibedakan menjadi lisan dan tulisan yang maksud maupun tujuannya harus disampaikan oleh penutur secara efektif. Umumnya makna dari bahasa lisan ataupun bahasa tulisan menjadi bias jika seseorang tidak memahami intisari dalam komunikasi tersebut (Meinawati et.al (2020).

Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan sistem yang saling terintegrasi dengan sejumlah subsistem meliputi fonologi, sintaksis, dan leksikon. Chaer (2009) mengungkapkan bahwa sistem bahasa ini adalah sistem lambang yang sama dengan sistem lambang lalu lintas atau sistem lambang lainnya yang menghasilkan bunyi dari perkataan manusia.

Bahasa memiliki peran penting sebagai sarana menjembatani pemikiran antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat, terutama terkait tindakan yang direncanakan. Pola penggunaan bahasa di setiap wilayah geografis dipengaruhi oleh keberagaman multikultural, termasuk struktur sosial dan budaya, yang sekaligus menjadi bagian dari identitas masyarakat. Namun, penggunaan bahasa yang bersifat universal seringkali menjadi hambatan bagi antar etnis yang berasal dari latar belakang berbeda. Dalam hal ini bahasa Indonesia memposisikan sebagai penghubung dan pemersatu bangsa dengan latar belakang yang bervariasi (Assapari (2014). Khususnya di daerah Bangkalan kecamatan Socah, bahasa Indonesia semakin menggeser bahasa lokal yang tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi kepada pendatang melainkan sesama suku Madura.

Transisi penggunaan bahasa Madura menuju bahasa Indonesia sering kali dianggap sebagai ancaman bagi keanekaragaman budaya. Namun, di sisi lain, hal ini juga mendukung persatuan masyarakat dalam berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas.

PENINGKATAN LITERASI BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: STUDI KASUS TINGKAT KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT KECAMATAN SOCAH, MADURA

Penelitian Mardikantoro (2012) mengonfirmasi bahwa fenomena pergeseran penggunaan bahasa Madura ke bahasa Indonesia tidak hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi juga mencakup seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, fokus kajian ini adalah meninjau lebih dalam perkembangan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai lapisan sosial masyarakat Kecamatan Socah untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memadukan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis data berdasarkan peninjauan mendalam oleh peneliti serta menguji kredibilitas data, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Fokus kajian adalah literasi masyarakat Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan dalam penggunaan bahasa Indonesia serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa Madura ke bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu informasi aktual yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam konteks literasi masyarakat Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, dalam berbahasa Indonesia, data diperoleh dengan memerhatikan tingkat kemahiran masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia serta frekuensi penggunaannya, baik dalam komunikasi antarsuku Madura maupun dengan pendatang baru.

Analisis Data

Langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai metode pengumpulan data yang merupakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010). Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengintegrasikan berbagai metode dan sumber sehingga mampu menghasilkan data yang lebih komprehensif dan akurat. Triangulasi tidak hanya sekadar menggabungkan teknik,

tetapi juga bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

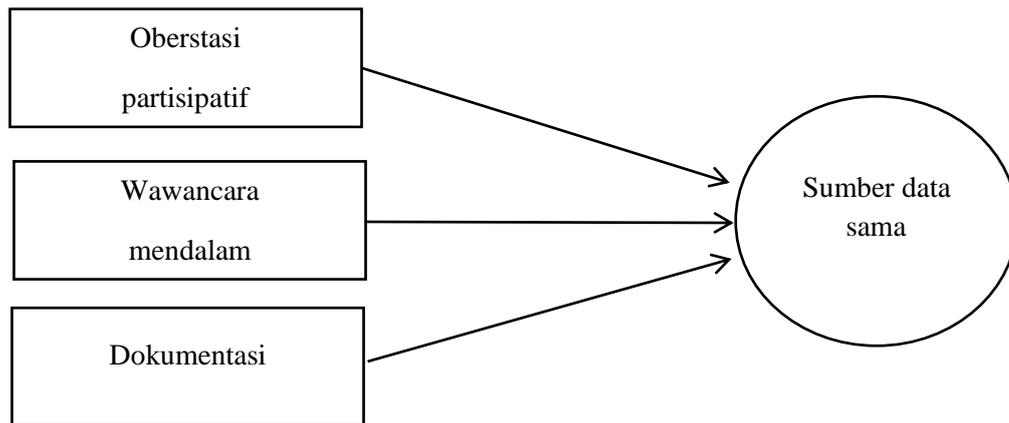
Kaidah pengumpulan data dengan triangulasi diiringi oleh pengujian kredibilitas data, yaitu memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data untuk memastikan validitas dan relevansinya terhadap fenomena yang sedang dikaji. Kredibilitas data menjadi aspek penting dalam penelitian karena memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan merepresentasikan kenyataan secara objektif. Dengan membandingkan informasi yang dihasilkan dari beberapa metode atau sumber, triangulasi membantu mendeteksi inkonsistensi atau kontradiksi yang mungkin ada dalam data, sekaligus memperkuat keyakinan peneliti terhadap temuan yang diperoleh.

Teknik triangulasi mencakup rangkaian proses pengumpulan data yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara bersamaan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami situasi dan konteks secara langsung, sementara wawancara mendalam membantu menggali informasi dari perspektif subjek penelitian. Dokumentasi, di sisi lain, menyediakan data historis dan kontekstual yang dapat memperkaya temuan. Ketiga teknik ini, ketika digunakan secara bersama-sama, memberikan pendekatan holistik yang memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang.

Selain itu, triangulasi juga memungkinkan peneliti untuk mengurangi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu teknik atau sumber data saja. Dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini menjadi sangat penting dalam penelitian yang melibatkan dimensi kompleks, seperti konteks sosial, budaya, atau perilaku manusia. Pada akhirnya, teknik triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memvalidasi data tetapi juga sebagai kerangka kerja untuk memperkaya analisis dan interpretasi. Dengan mengadopsi pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya kredibel tetapi juga mampu memberikan wawasan yang lebih bermakna dan relevan.

PENINGKATAN LITERASI BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: STUDI KASUS TINGKAT KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT KECAMATAN SOCAH, MADURA

Gambar 1. Skema Penelitian Kualitatif Pendekatan Triangulasi



Susan Stainback (1988) berpendapat bahwa triangulasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai fenomena terkait temuan peneliti, bukan semata-mata untuk mencari kebenaran. Artinya, pendekatan triangulasi lebih berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap konteks, kompleksitas, dan berbagai sudut pandang dari suatu fenomena. Dengan triangulasi, peneliti dapat menggali berbagai perspektif yang beragam, yang membantu dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta pemahaman holistik terhadap objek penelitian. Teknik ini bukan hanya bertujuan untuk memvalidasi data, tetapi juga untuk memperkaya wawasan peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Hal ini didukung oleh pernyataan Mathinson (1988) yang mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dengan triangulasi bermaksud untuk mengetahui data secara luas, tidak konsisten, serta kontradiksi agar dapat meningkatkan kekuatan dan kredibilitas data. Dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, triangulasi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan atau bahkan kontradiksi dalam informasi yang diperoleh. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan tidak hanya dapat dipercaya tetapi juga mampu mencerminkan kenyataan dari berbagai dimensi.

Triangulasi juga membantu peneliti mengurangi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu metode atau sumber data saja. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih menyeluruh dan objektif. Pendekatan ini menjadi sangat relevan terutama dalam penelitian sosial, di mana fenomena yang diteliti sering kali melibatkan elemen subjektif dan kompleks yang memerlukan pemahaman dari berbagai perspektif. Melalui triangulasi, peneliti dapat

memastikan bahwa hasil penelitiannya tidak hanya akurat tetapi juga kaya akan interpretasi yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui proses panjang yang melibatkan berbagai tahapan penelitian, mulai dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, hingga dokumentasi terhadap masyarakat di lingkungan Kecamatan Socah, peneliti berhasil mengumpulkan data komprehensif mengenai literasi bahasa Indonesia. Penelitian ini mencakup interaksi langsung dengan keluarga maupun kerabat dari 30 informan terpilih, yang mewakili berbagai latar belakang sosial dan budaya di wilayah tersebut. Proses ini dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata terkait penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami situasi dan dinamika penggunaan bahasa Indonesia secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Peneliti mencatat berbagai aspek, termasuk frekuensi, konteks, serta tingkat kesesuaian penggunaan kosa kata dan tata bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan gambaran awal mengenai seberapa dominan bahasa Indonesia digunakan dibandingkan dengan bahasa daerah.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait penggunaan bahasa Indonesia. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa, seperti tingkat pendidikan, akses terhadap media berbahasa Indonesia, dan lingkungan sosial. Selain itu, wawancara juga membantu mengidentifikasi hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menguasai bahasa Indonesia, seperti dominasi bahasa daerah, keterbatasan dalam sistem pendidikan formal, atau kurangnya motivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks tertentu.

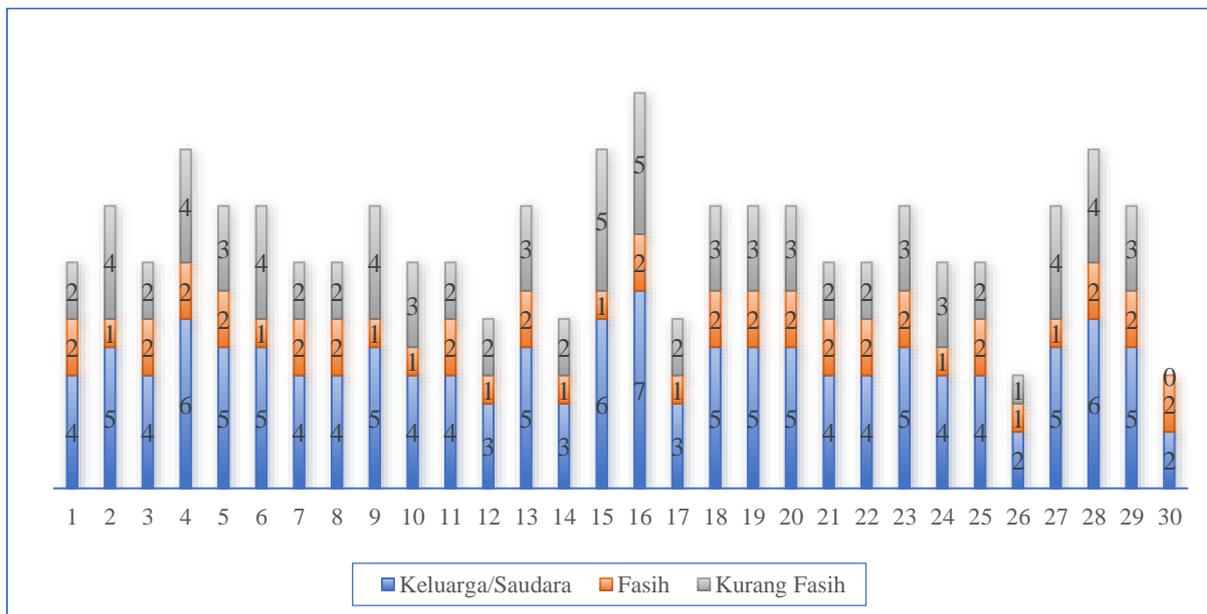
Dokumentasi melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Peneliti memanfaatkan berbagai dokumen, seperti catatan keluarga, hasil karya tulis, atau media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, untuk menganalisis pola penggunaan bahasa Indonesia secara lebih terstruktur. Proses dokumentasi ini juga membantu dalam memverifikasi data yang dikumpulkan melalui metode lain, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

PENINGKATAN LITERASI BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: STUDI KASUS TINGKAT KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT KECAMATAN SOCAH, MADURA

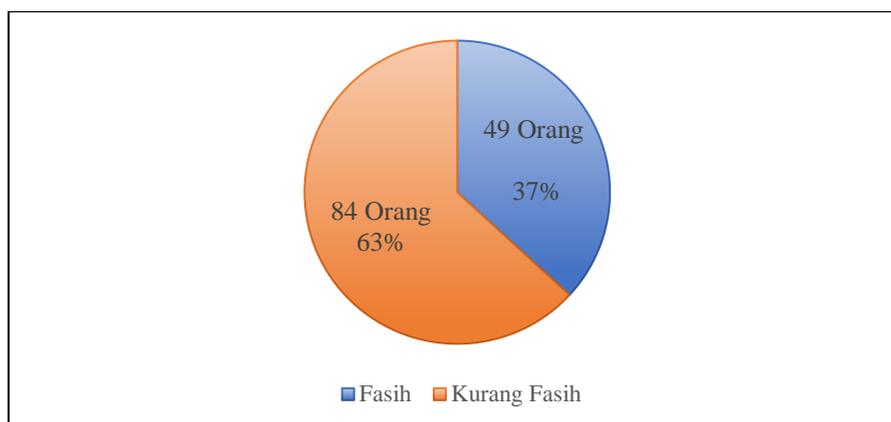
Hasil dari rangkaian proses ini memberikan bukti mendukung terkait literasi masyarakat Kecamatan Socah dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Data yang dikumpulkan menunjukkan variasi dalam tingkat kemampuan berbahasa Indonesia di antara informan, dengan beberapa keluarga menunjukkan penguasaan yang baik, sementara yang lain masih mengalami kesulitan, terutama dalam hal tata bahasa dan penggunaan kosa kata yang sesuai.

Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pada data empiris, penelitian ini berhasil memberikan gambaran mendalam mengenai tingkat literasi bahasa Indonesia di lingkungan Kecamatan Socah. Temuan ini tidak hanya mencerminkan kondisi nyata di masyarakat, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi peningkatan literasi bahasa Indonesia yang lebih efektif di masa mendatang.

Gambar 2. Tingkat Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Masyarakat Kecamatan Socah



Gambar 3. Distribusi Kemampuan Berbahasa Indonesia
Pada Anggota Kerabat Informan



Pembahasan mengenai kemampuan literasi bahasa Indonesia di kalangan keluarga dan kerabat informan menjadi sangat penting untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kefasihan berbahasa. Berdasarkan gambar 2, rata-rata keluarga informan terdiri atas 4 anggota, yang memberikan kerangka sosial yang relatif kecil untuk interaksi berbahasa di lingkungan rumah. Dalam konteks ini, wawancara intensif dengan kerabat informan menjadi metode yang relevan untuk menggali informasi mendalam mengenai literasi bahasa Indonesia.

Dari gambar 3, diketahui bahwa 63 persen anggota keluarga maupun kerabat informan masih kurang fasih menggunakan kosa kata dan tata bahasa yang sesuai dengan konteks ejaan bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam penguasaan bahasa Indonesia yang standar di antara kelompok masyarakat tertentu. Sebaliknya, 37 persen dari kerabat informan telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam berbahasa Indonesia. Kemampuan ini ternyata dipengaruhi oleh faktor multikultural, yaitu keberadaan masyarakat luar Pulau Madura atau pendatang baru. Kehadiran pendatang ini memotivasi masyarakat lokal untuk menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa universal, guna menciptakan suasana komunikasi yang lebih efektif dan inklusif.

Namun, tingginya persentase individu yang belum mahir dalam berbahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor mendasar, salah satunya adalah kurang efektifnya pembelajaran di institusi pendidikan formal. Di banyak institusi pendidikan, pengajaran bahasa Indonesia masih berfokus pada aspek teori, seperti

PENINGKATAN LITERASI BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: STUDI KASUS TINGKAT KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT KECAMATAN SOCAH, MADURA

mempelajari aturan tata bahasa dan kosa kata secara mekanis, tanpa diimbangi oleh praktik yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sering kali membuat siswa merasa kurang terhubung dengan materi yang diajarkan, sehingga tidak mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di institusi pendidikan, seperti kurangnya buku-buku berkualitas yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia, serta minimnya pelatihan untuk guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang kreatif, juga menjadi kendala. Faktor lain yang berkontribusi adalah dominasi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan rumah dan masyarakat sekitar. Walaupun penggunaan bahasa daerah penting untuk melestarikan budaya, dominasi ini dapat mengurangi kesempatan individu untuk mempraktikkan bahasa Indonesia.

Di sisi lain, kurangnya akses terhadap media literasi, seperti buku, koran, atau media digital berbahasa Indonesia, juga menjadi penghambat penguasaan bahasa. Media-media ini berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia. Sayangnya, tidak semua keluarga memiliki kebiasaan membaca atau akses yang memadai terhadap sumber-sumber literasi ini.

Determinasi Kemampuan Berbahasa Indonesia

Perpaduan Multikultural

Keberagaman masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara, menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong peningkatan literasi bahasa Indonesia. Pendatang dari luar Pulau Madura membawa kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi universal, yang secara tidak langsung memengaruhi masyarakat lokal untuk menyesuaikan diri. Interaksi antarbudaya ini memperkaya pengalaman linguistik masyarakat dan menciptakan kebutuhan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perpaduan multikultural mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks formal maupun informal sebagai sarana komunikasi yang inklusif, memperkuat posisinya sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Faktor Pendukung Transisi Bahasa Lokal

Faktor lain yang mendukung literasi bahasa Indonesia adalah adanya dorongan untuk beralih dari penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam konteks tertentu, seperti pendidikan dan dunia kerja. Bahasa Indonesia sering digunakan dalam aktivitas yang melibatkan pemerintah, bisnis, dan sektor formal lainnya, yang memberikan motivasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Selain itu, peran media, seperti televisi, radio, dan media sosial, turut mempercepat transisi ini dengan menghadirkan konten-konten berbahasa Indonesia yang mudah diakses. Namun, proses transisi ini membutuhkan dukungan yang konsisten agar tidak terjadi konflik identitas linguistik yang mengurangi apresiasi terhadap bahasa daerah.

Urgensi Pendidikan Bahasa Indonesia

Meskipun ada faktor-faktor pendukung, tingkat literasi bahasa Indonesia yang kurang memadai di kalangan masyarakat juga disebabkan oleh lemahnya pengajaran di institusi pendidikan formal. Kurikulum yang terlalu teoritis dan kurang menekankan pada praktik membuat siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara kontekstual. Selain itu, metode pengajaran yang cenderung monoton sering kali membuat siswa kurang termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Urgensi pendidikan bahasa Indonesia terletak pada kemampuannya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya fasih secara linguistik tetapi juga mampu berpikir kritis melalui bahasa. Pendidikan yang berkualitas harus memperhatikan integrasi antara teori dan praktik, dengan mendorong siswa untuk membaca, menulis, dan berdiskusi secara aktif menggunakan bahasa Indonesia. Pembinaan ini juga harus diimbangi dengan penyediaan sumber daya yang memadai, seperti buku-buku literasi, akses ke media berbahasa Indonesia, dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Dengan perpaduan multikultural sebagai kekuatan utama, transisi bahasa lokal yang didukung berbagai sektor, serta pendidikan yang lebih terfokus pada penerapan bahasa, kemampuan literasi bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkat secara signifikan. Kombinasi dari ketiga faktor ini mampu menciptakan masyarakat yang lebih fasih dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

PENINGKATAN LITERASI BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: STUDI KASUS TINGKAT KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT KECAMATAN SOCAH, MADURA

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat literasi bahasa Indonesia di masyarakat Kecamatan Socah. Melalui proses observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan keluarga dan kerabat informan menunjukkan variasi yang signifikan. Sebanyak 63 persen anggota keluarga masih menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, sedangkan 37 persen lainnya telah menunjukkan kemampuan yang baik, terutama karena pengaruh perpaduan multikultural dari pendatang luar Pulau Madura.

Faktor multikultural berperan penting dalam mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa universal yang inklusif dan efektif untuk komunikasi. Interaksi antarbudaya ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan literasi bahasa, baik dalam konteks formal maupun informal. Selain itu, adanya transisi dari bahasa lokal ke bahasa Indonesia, yang didorong oleh kebutuhan pendidikan, pekerjaan, dan akses ke media massa, menjadi salah satu katalis peningkatan kemampuan berbahasa.

Namun, penelitian ini juga mengungkap berbagai hambatan yang perlu diatasi, seperti kurang efektifnya pembelajaran bahasa Indonesia di institusi pendidikan formal, dominasi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, serta minimnya akses terhadap sumber-sumber literasi berkualitas. Kurikulum yang teoritis, metode pengajaran yang monoton, dan keterbatasan sumber daya pendidikan menjadi tantangan yang harus diatasi untuk meningkatkan literasi bahasa Indonesia secara menyeluruh.

Sebagai langkah strategis, diperlukan sinergi antara pendidikan formal, penguatan media literasi, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih fasih dalam berbahasa Indonesia. Dengan perpaduan multikultural sebagai potensi utama, transisi bahasa yang didukung berbagai sektor, serta reformasi dalam pendidikan bahasa, literasi bahasa Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga mampu berkontribusi dalam memperkuat komunikasi nasional dan memperkokoh identitas kebangsaan.

DAFTAR REFERENSI

- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangannya di era globalisasi. *Prasi*, 9(18).
- Chaer, G., Fernandes, M., Myrold, D., & Bottomley, P. (2009). Comparative resistance and resilience of soil microbial communities and enzyme activities in adjacent native forest and agricultural soils. *Microbial ecology*, 58, 414-424.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345-357.
- Mathison, S. (1988). Why triangulate?. *Educational researcher*, 17(2), 13-17.
- Meinawati, E., Harmoko, D. D., & Rahmah, N. A. (2020). Increasing English speaking skills using YouTube. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 1-13.
- Stainback, S. (1988). Understanding and conducting qualitative research. *Cleaning House*.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*, 170-182.